

POTENSI PEMBELAJARAN YANG MEMADUKAN STRATEGI *THINK PAIRS SHARE (TPS)* DAN *READING QUESTIONING ANSWERING (RQA)* UNTUK MENINGKATKAN SIKAP SOSIAL DAN PENGUASAAN KONSEP BIOLOGI SISWA SMA MULTIETNIS DI TERNATE

Bahtiar

Universitas Khairun Ternate

E-mail: lafigur@yahoo.com

ABSTRAK

Pendidikan multikultural menawarkan pengajaran yang mengakomodasi perbedaan dalam wadah yang harmonis, toleran dan saling menghargai. Wujud pendidikan multikultur di antaranya dengan penerapan pembelajaran yang berbasis pada keberagaman etnis, yakni pembelajaran yang menjunjung nilai-nilai heterogenitas, pluralitas dan keragaman etnik, sehingga nantinya menjadi pilar keharmonisan masyarakat yang multietnis, seperti di Kota Ternate. Hasil UNAS matapelajaran Biologi SMA di Ternate tiga tahun terakhir masih jauh dari harapan. Penguasaan SKKD termasuk dalam kategori belum memuaskan. Pada UNAS 2011 ketuntasan SKKD hanya 57,5%. Salah satu penyebabnya adalah pelaksanaan pembelajaran Biologi yang cenderung bersifat *teacher centered*. Pada sekolah multietnis di Ternate perlu dirancang pembelajaran yang tidak sekedar memudahkan siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga meningkatkan kesadaran siswa agar berperilaku humanis, pluralis dan demokratis. Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* sintaksnya memberi peluang untuk meningkatkan interaksi antarsiswa dan meningkatkan pemahaman konsep Biologi, sementara strategi *Reading Questioning Answering (RQA)* diharapkan memaksa siswa memahami bacaan dan menemukan isi bacaan yang substansial sebelum pembelajaran di kelas berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi perpaduan strategi tersebut untuk meningkatkan sikap sosial dan penguasaan konsep Biologi siswa SMA multietnis di Ternate. Penelitian ini adalah penelitian *Quasi experiment design*, dilakukan pada tiga SMA Negeri di Ternate pada semester ganjil T.A. 2012/2013, dengan menggunakan rancangan *Pretest-Posttest Control Group*. Sebelum eksperimen, terlebih dahulu dikembangkan Silabus, RPP dan LKS yang telah disesuaikan dengan karakter strategi yang diterapkan, serta mengakomodir upaya pembauran etnis antarsiswa. Penelitian ini menggunakan tiga kelas eksperimen, yaitu kelas berstrategi *TPS*, *RQA*, perpaduan *TPS & RQA*, dan satu kelas berstrategi konvensional. Teknik analisis data menggunakan uji ANACOVA. Hasil penelitian menunjukkan: (1) terdapat pengaruh strategi pembelajaran terhadap sikap sosial dan pemahaman konsep Biologi siswa SMA multietnis di Ternate, dan (2) perpaduan strategi *TPS* dan *RQA* memberikan hasil yang lebih baik dalam meningkatkan sikap sosial dan pemahaman konsep Biologi pada siswa SMA multietnis di Ternate dibanding dengan strategi *TPS* dan strategi konvensional. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa perpaduan strategi *TPS* dan *RQA* baik digunakan pada pembelajaran Biologi di SMA multietnis di Ternate, sebab disamping meningkatkan pemahaman konsep, juga membangun sikap sosial siswa, yang meliputi sikap toleransi, kerjasama, tanggung-jawab, serta demokratis dan pluralitas.

Kata kunci : Strategi *TPS*, Strategi *RQA*, sikap sosial, pemahaman konsep, multietnis

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia, dengan kondisi sosio-kultural dan geografis yang sangat beragam, terdiri dari 13.000 pulau yang dihuni sekitar 300 suku (Abdullah, 2005), dengan beragam bahasa, adat istiadat dan agama. Kekayaan kultural tersebut bila didayagunakan secara baik, dapat menjadi potensi dan jatidiri bangsa bagi pembangunan nasional. Namun demikian, keragaman kultur di Indonesia seringkali menimbulkan permasalahan seperti kolusi, nepotisme, perseteruan politik, kekerasan, perang etnis dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk menghormati hak-hak orang lain.

Keragaman kultural dan etnis juga terlihat di Maluku Utara dengan sebutan historis *Molluku Kie Raha*. Setidaknya terdapat kurang lebih 30 suku (Ibrahim, 2007). Kekayaan etnis dan kultur di Maluku Utara dapat menjadi imperium untuk kemajuan peradaban *Moloku Kie Raha* jika dikelola secara baik, karena pada dasarnya Maluku Utara memiliki perangkat kebudayaan yang sangat beragam mulai dari seni, bahasa, etnis, peninggalan sejarah dan kekayaan laut, dan rempah-rempah.

Kota Ternate merupakan salah satu kota yang dihuni oleh beragam etnis, baik etnis lokal maupun etnis pendatang dari luar Maluku Utara. Hasil survei menunjukkan bahwa, di kota Ternate ibukota provinsi Maluku Utara terdapat 8 etnis lokal (dalam lingkup *Molluku Kie Raha*), selebihnya adalah etnis pendatang luar Maluku Utara. Etnis lokal yang berdiam di kota Ternate, diantaranya etnis



Ternate (penduduk asli di pulau Ternate), Tidore, Makian, Loloda, Galela, Tobelo dan Morotai. Etnis pendatang di antaranya Jawa, Bugis, Makassar, Minahasa, Buton, dan Arab. Namun demikian, keberagaman tersebut menyimpan potensi konflik yang dapat mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurut Darmadi (2011), banyak konflik yang telah terjadi yang pada hakikatnya bermotif konflik antaretnis, seperti di Aceh, Kalimantan, Poso, Maluku dan Maluku Utara.

Pendidikan multietnis yang membangun kesetaraan etnis sebagai bagian dari pendidikan multikultur memberi harapan dalam mengatasi berbagai gejolak antar etnis yang terjadi akhir-akhir ini. Pendidikan multietnis adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung nilai-nilai heterogenitas dan pluralitas dalam masyarakat yang memiliki etnis yang beragam. Pendidikan multietnis dianggap sebagai resistensi terhadap fanatisme yang mengarah pada pencegahan kekerasan. Pendidikan multietnis mampu mengakomodir perbedaan etnis dalam wadah yang harmonis, toleran, dan saling menghargai, dan diharapkan dapat menjadi pilar bagi kedamaian, kesejahteraan dan keharmonisan masyarakat Indonesia.

Pendidikan multietnis membangun karakter siswa melalui pengembangan sikap saling menghargai antaretnis (Tilaar, 2009), karena itu peran guru sangat penting dalam pengembangan sensitivitas etnis di sekolah. Guru tidak hanya dituntut secara profesional mengajarkan materi pelajaran, juga harus menanamkan nilai-nilai yang baik dalam kaitannya dengan kerukunan antaretnis. Pengembangan sikap sosial yang saling menghargai antaretnis dapat dilakukan melalui penerapan strategi pembelajaran yang berbasis pada pemanfaatan keragaman etnis, yang dapat memudahkan siswa memahami materi pelajaran dan membangun sikap siswa agar berperilaku humanis, pluralis dan demokratis. Strategi pembelajaran yang berbasis pada keragaman etnis tepat apabila diterapkan di sekolah multietnis di tengah masyarakat dengan potensi konflik etnis tinggi. Strategi pembelajaran yang berbasis pada keberagaman etnis dapat diterapkan pada semua matapelajaran, termasuk pada matapelajaran Biologi.

Menurut BSNP (2006) tujuan pembelajaran biologi yaitu: (1) memupuk sikap ilmiah peserta didik, yakni jujur, objektif, terbuka, ulet, kritis dan dapat bekerjasama dengan orang lain, serta (2) mengembangkan kemampuan berpikir analisis, induktif, dan deduktif. Ini menunjukkan bahwa matapelajaran Biologi bukan sekedar wahana meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga harus memiliki muatan nilai untuk membangun sikap positif peserta didik. Oleh karena itu, guru Biologi hendaknya mampu secara kreatif menerapkan strategi pembelajaran yang memupuk kemampuan berpikir dan membangun sikap positif siswa.

Hasil Ujian Nasional (UNAS) matapelajaran biologi SMA kota Ternate tiga tahun terakhir masih jauh dari harapan. Tahun 2010, penguasaan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) matapelajaran Biologi termasuk dalam kategori belum memuaskan, yakni hanya 57,5% dari 40 butir soal UNAS dengan ketuntasan <60% (PPMP, 2011). Penyebab rendahnya hasil UNAS matapelajaran Biologi diantaranya adalah pelaksanaan pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Menurut Zubaidah (2010) bahwa selama ini sistem pendidikan kita masih menekankan pada penyampaian informasi dari guru. Selanjutnya, Corebima (2009) menyatakan bahwa perolehan nilai ujian yang digunakan sebagai indikator pemahaman konsep peserta didik sesungguhnya hanya merupakan dampak keberhasilan berpikir, Namun demikian kemampuan berpikir peserta didik dapat dibangun melalui penerapan strategi pembelajaran yang tepat.

Bleszynska (2008) menyatakan bahwa stereotip ras, etnis dan budaya dalam lembaga pendidikan yang multikultur dapat dihilangkan dengan mengembangkan strategi dan mekanisme untuk mengintegrasikan siswa dari latar belakang ras, etnis dan budaya tersebut. Strategi yang tepat untuk mengintegrasikan siswa dengan latar belakang etnis yang berbeda adalah strategi kooperatif, karena dapat meningkatkan individuasi dan mengurangi xenophobia dan etnosentris pada siswa yang multietnis. Strategi pembelajaran kooperatif dapat mencegah konflik sosial serta membentuk harmonisasi dalam masyarakat yang majemuk.

Strategi *Think Pairs Share (TPS)* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang menekankan adanya proses berpikir (*thinking*), berkelompok dan berpasangan (*pairing*) dan berbagi (*sharing*). Strategi *TPS* memiliki beberapa kelebihan diantaranya memungkinkan dibentuk kelompok siswa yang heterogen, memberi kesempatan saling mengajar, saling mendukung, serta dapat membangun relasi/interaksi antara ras, etnik dan gender, serta sikap sosial, seperti gotong-royong,



kepemimpinan, berkomunikasi dan mempercayai orang lain. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran *TPS* maupun perpaduan *TPS* dengan strategi lain membantu siswa meningkatkan kognitif, berpikir kritis, berpikir kreatif, minat dan kerja sama anggota kelompok (Jamaluddin, 2009; Suyanik, 2010 dan Sarwinda, 2011).

Selain strategi *TPS*, strategi *Reading Questioning and Answering (RQA)* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, dan dapat dikembangkan menjadi pembelajaran kooperatif. Strategi *RQA* diharapkan meningkatkan budaya membaca siswa yang masih minim. Hal ini disebabkan pada strategi pembelajaran *RQA*, secara individual para siswa diharuskan membaca dan memahami isi bacaan, serta berupaya menemukan bagian-bagian dari bacaan yang substansial atau sangat substansial.

Strategi pembelajaran *RQA* dikembangkan atas dasar kenyataan bahwa hampir semua siswa yang ditugasi membaca materi pembelajaran yang akan datang selalu tidak membaca, akibatnya strategi pembelajaran yang dirancang guru menjadi sulit terlaksana. Menurut Corebima (2009) bahwa implementasi strategi pembelajaran *RQA* terbukti mampu memaksa mahasiswa membaca materi pembelajaran yang ditugaskan, sehingga perkuliahan yang dirancang dapat terlaksana dengan baik, serta pemahaman terhadap materi kuliah berhasil ditingkatkan hampir 100%.

Penggabungan strategi *RQA* dan *TPS* dalam suatu pembelajaran diharapkan memberikan pengalaman belajar maksimal kepada peserta didik. Hal ini disebabkan sintaks strategi *RQA* memaksa peserta didik mempersiapkan diri secara individu sebelum pembelajaran di kelas berlangsung. Tahapan *reading* dan *questioning* mengharuskan siswa membuat pertanyaan substansial akan membantu membangun struktur berpikir peserta didik. Sedangkan sintaks strategi *TPS* diharapkan mampu meningkatkan penguasaan konsep biologi yang dikembangkan melalui LKS Biologi pada tahapan *think*. Di samping itu, tahapan *pair* dan *share* diharapkan mampu memaksimalkan partisipasi dan kerjasama antar siswa, sehingga diharapkan mampu menanamkan sikap sosial yang positif kepada siswa.

Apabila sintaks strategi *RQA* dan *TPS* digabungkan dalam suatu pembelajaran Biologi, diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, yakni berupa penguasaan konsep Biologi. Apabila diterapkan pada pembelajaran Biologi di sekolah multietnis maka diharapkan meningkatkan sikap sosial siswa, terutama yang berkaitan dengan toleransi dan kerjasama antar etnis, dengan demikian nilai-nilai kesetaraan etnis dapat dibangun melalui pembelajaran Biologi. Penelitian ini akan mengungkap sejauh mana potensi strategi pembelajaran *TPS*, *RQA*, dan perpaduan strategi *TPS* dan *RQA* untuk meningkatkan sikap sosial, dan penguasaan konsep Biologi siswa SMA multietnis di Ternate.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian *Quasi experiment design*, dilakukan pada tiga SMA Negeri di Kota Ternate pada semester ganjil T.A. 2012/2013, kelas XI IPA, dengan menggunakan rancangan *Pretest-Posttest Control Group*. Sebelum eksperimen, terlebih dahulu dilakukan survei sebagai *need assessment*. Tahap survei menggunakan instrumen Angket Pembelajaran. Di samping itu, dikembangkan Silabus, RPP dan LKS yang telah disesuaikan dengan karakter strategi pembelajaran yang diterapkan, yang mengakomodir upaya pembauran etnis antarsiswa. Penelitian ini menggunakan tiga kelas eksperimen, yaitu kelas berstrategi *TPS*, *RQA*, perpaduan *TPS & RQA*, dan satu kelas kontrol yang berstrategi konvensional. Teknik analisis data menggunakan uji ANACOVA taraf signifikansi 5% dengan *SPSS 19 for Windows*.

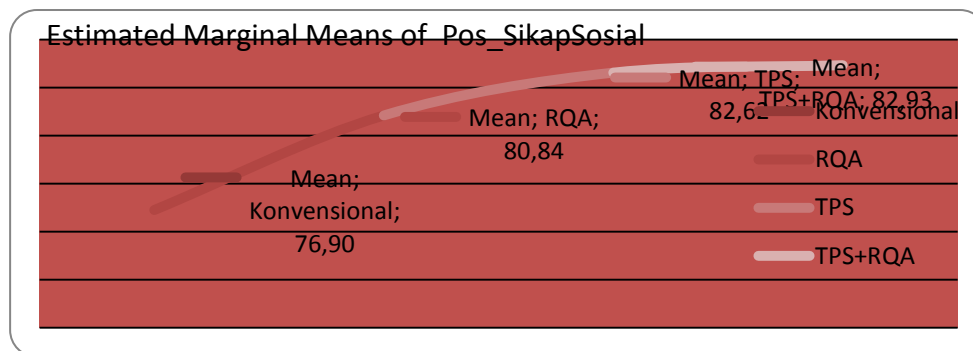
Instrumen yang digunakan pada tahap quasi eksperimen terdiri atas: (1) Lembar Observasi Pembelajaran, (2) Soal Tes Prestasi matapelajaran Biologi, (3) Inventori Sikap Sosial Siswa berskala Likert. Inventory sikap sosial dikembangkan mengikuti metode pengembangan Rew, dkk (2003), dijabarkan dari indikator dalam KTSP tahun 2006, yaitu sikap toleransi/tenggang rasa, kerjasama/gotong-royong, tanggungjawab, demokratis dan pluralitas. Sebelum instrumen tes prestasi yang digunakan, dilakukan uji validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran soal.



HASIL DAN PEMBAHASAN

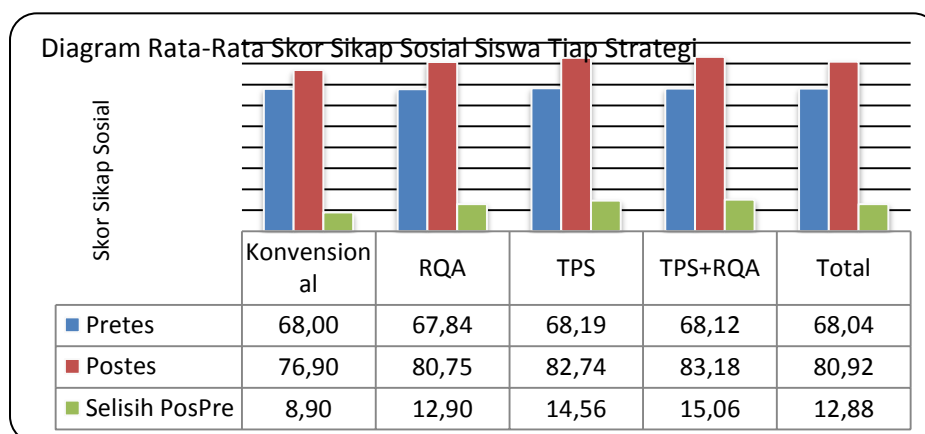
Hasil penelitian menunjukkan bahwa, baik strategi konvensional, *RQA*, *TPS*, maupun perpaduan strategi *TPS+RQA* dapat meningkatkan sikap sosial siswa SMA multietnis. Strategi pembelajaran konvensional menunjukkan peningkatan rata-rata skor sikap sosial siswa terendah yakni 8,90 skor, kemudian strategi *RQA*, strategi *TPS*, dan perpaduan *TPS+RQA* menunjukkan peningkatan rata-rata skor tertinggi yang mencapai 15,06 skor. Hal ini disebabkan karena pengalaman kolaborasi antarsiswa di dalam kelompok dan interaksi antarsiswa lebih tinggi pada pembelajaran strategi *TPS* dan perpaduan *TPS+RQA* dibanding dengan strategi konvensional dan strategi *RQA*.

Mean skor sikap sosial siswa pada strategi perpaduan *TPS+RQA* mencapai 82,93, pada strategi konvensional hanya 76,90. Mean skor sikap sosial siswa yang diberi perlakuan strategi perpaduan *TPS+RQA* tidak berbeda jauh dengan means skor sikap sosial siswa yang diberi perlakuan strategi perpaduan *TPS*.



Interaksi yang terjadi di dalam kelompok yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang etnis dan budaya dalam pembelajaran berstrategi *TPS* dan perpaduan *TPS+RQA* dapat mengubah sikap sosial siswa. Menurut Gerungan (2010), pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi berlangsung dalam interaksi manusia dengan obyek tertentu. Interaksi sosial di dalam kelompok maupun di luar kelompok dapat mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru. Selanjutnya, Ravitch (2010) menyatakan bahwa mengembangkan koalisi merupakan esensi dari praktek demokrasi, dimana kelompok yang berbeda-beda akan belajar berargumentasi secara damai, dan mengetahui cara hidup berdampingan dan bekerja berkelompok dengan segala perbedaan yang ada.

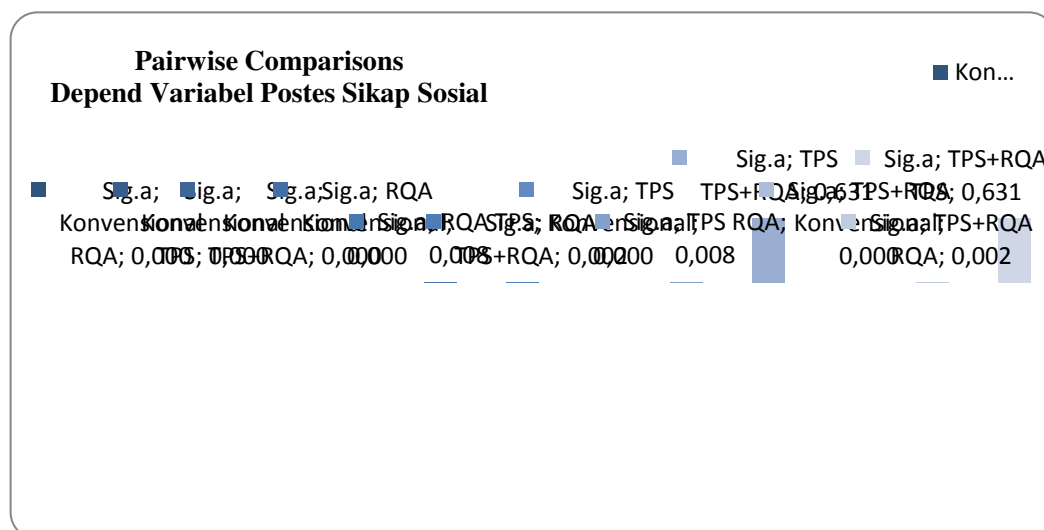
Kinner dan Taylor (1987) menyatakan, sikap adalah pandangan individu berdasarkan pengetahuan penilaian dan proses orientasi tindakan terhadap suatu obyek atau gejala. Menurut Engel, Blackwell dan Miniard (1992), sikap sebagai suatu evaluasi menyeluruh yang menunjukkan orang berespon dengan cara yang



menguntungkan atau tidak menguntungkan secara konsisten berkenaan dengan obyek atau alternatif yang diberikan.

Proses pembiasaan kepada siswa bekerjasama dengan teman yang berbeda etnis memungkinkan pembentukan sikap toleransi, demokratis, dan kerjasama. Sanjaya (2006) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran di sekolah guru dapat menanamkan sikap melalui proses pembiasaan.

Hasil analisis kovarian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berpengaruh terhadap sikap sosial siswa SMA multietnis di Ternate. Sikap sosial siswa untuk strategi konvensional berbeda nyata dengan sikap sosial strategi *RQA*, *TPS*, perpaduan *TPS+RQA*, demikian pula sikap sosial untuk strategi *RQA* berbeda nyata dengan sikap sosial siswa untuk strategi konvensional, *TPS*, dan perpaduan *TPS+RQA*. Meskipun dilihat dari rata-rata skor sikap sosial dan nilai tengah perpaduan *TPS+RQA* lebih tinggi dibanding strategi *TPS*, namun analisis kovarians menunjukkan bahwa sikap sosial untuk strategi perpaduan *TPS+RQA* tidak berbeda nyata dengan *TPS*. Model kerjasama pada strategi *TPS* dan perpaduan *TPS+RQA* adalah sama, karena keduanya memiliki tahapan berdiskusi dengan pasangannya (*pair*) dan tahapan berbagi dengan teman sekelas (*share*), menyebabkan kedua strategi ini tidak berbeda nyata (sig. 0.631) dalam memberikan efek terhadap sikap sosial peserta didik.



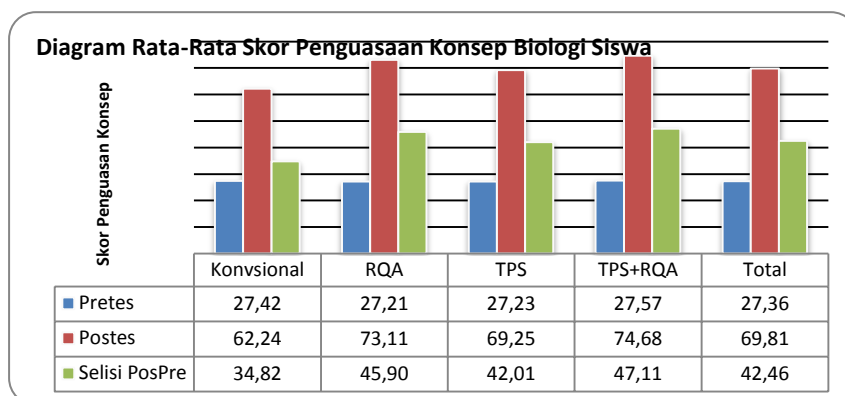
Based on estimated marginal means

*. The mean difference is significant at the .05 level.

Menurut Lie (2002), *TPS* memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain. Pada strategi perpaduan *TPS+RQA* sintaks *TPS* juga diakomodir dalam pembelajaran. Pada strategi *RQA*, meskipun siswa telah dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil, dan mempertimbangkan variasi etnis siswa, namun tidak diawali dengan tahapan *pair* (berdiskusi secara berpasangan, membandingkan hasil pemikiran atau catatan mereka dan mengidentifikasi jawaban yang mereka pikir paling baik), sehingga pengalaman interaksi antarsiswa dalam pembelajaran lebih sedikit dibanding strategi *TPS* dan gabungan *TPS+RQA*.

Hasil penelitian menunjukkan pula bahwa baik strategi konvensional, *RQA*, *TPS*, maupun perpaduan strategi *TPS+RQA* dapat meningkatkan penguasaan konsep Biologi siswa SMA multietnis. Dilihat dari rata-rata peningkatan skor penguasaan konsep, perpaduan strategi *TPS+RQA* memberikan hasil terbaik dibanding strategi konvensional, *RQA*, maupun strategi *TPS*. Rata-rata skor penguasaan konsep pada pembelajaran Biologi yang berstrategi perpaduan *TPS+RQA* mengalami peningkatan sebesar 47,11 skor, strategi kemudian *RQA* sebesar 45,90 skor, *TPS* 42,01 skor, dan strategi konvensional 34,82 skor.





Based on estimated marginal means

*. The mean difference is significant at the .05 level.

Mean skor penguasaan konsep siswa pada pembelajaran Biologi yang menggunakan strategi perpaduan *TPS+RQA* mencapai 74,48, strategi *TPS* 69,36, strategi *RQA* 73,25, dan strategi konvensional hanya 62,18. Mean skor penguasaan konsep siswa yang diberi perlakuan strategi perpaduan *TPS+RQA* tidak berbeda jauh dengan means skor penguasaan siswa yang diberi perlakuan strategi perpaduan *TPS*.

Hasil analisis kovarian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berpengaruh terhadap penguasaan konsep matapelajaran Biologi siswa SMA multietnis di Ternate. Penguasaan konsep siswa untuk strategi konvensional berbeda nyata dengan penguasaan konsep siswa untuk strategi *RQA*, *TPS*, perpaduan *TPS+RQA*, demikian pula strategi *TPS* berbeda nyata dengan strategi konvensional, *RQA*, dan perpaduan *TPS+RQA*. Hasil analisis menunjukkan pula bahwa penguasaan konsep siswa untuk strategi perpaduan *TPS+RQA* tidak berbeda nyata dengan penguasaan konsep siswa untuk strategi *RQA* (*sig. 0,175*). Ini disebabkan karena dalam sintaks perpaduan strategi *TPS+RQA* dan strategi *RQA* mendorong siswa pada proses kognitif yang mirip, terutama karena strategi perpaduan *TPS+RQA* dalam sintaksnya mengakomodir sintaks *RQA*. Membaca (*reading*), membuat pertanyaan yang substansial (*questioning*), dan menjawab pertanyaan (*answering*) merupakan proses kognitif yang penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Corebima (2009), langkah-langkah *RQA*, secara individual siswa memang “dipaksa” secara serius membaca serta memahami isi bacaan, selanjutnya berupaya menemukan bagian dari isi bacaan yang substansial atau sangat substansial. Apabila isi bacaan yang substansial atau sangat substansial telah ditemukan, pebelajar siap membuat pertanyaan yang mewakili isi bacaan dan menjawabnya. Perbedaan proses kognitif kedua strategi ini karena strategi perpaduan *TPS+RQA* tahapan *pair* yang diakomodir dari strategi *TPS*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Strategi *TPS* dan *RQA* keduanya memiliki keunikan dan kelebihan yang berbeda. Strategi *TPS* sintaksnya mampu meningkatkan aktivitas siswa, membangun interaksi antarsiswa sehingga cenderung mendorong pembentukan sikap sosial positif peserta didik. Strategi *RQA* memaksa siswa membaca dan memahami isi bacaan, berupaya menemukan isi bacaan yang substansial atau sangat substansial, membuat pertanyaan, serta menjawab pertanyaan yang dibuatnya, lebih cenderung pada penguatan kognitif peserta didik. Penerapan perpaduan kedua strategi tersebut pada SMA multietnis meningkatkan sikap sosial siswa yang meliputi sikap toleransi, kerjasama, tanggung-jawab, serta sikap demokratis dan pluralitas, serta meningkatkan penguasaan konsep matapelajaran Biologi secara bersamaan dalam suatu pembelajaran. Hasil analisis kovarian memperlihatkan adanya pengaruh penerapan strategi pembelajaran (strategi konvensional, *RQA*, *TPS*, dan perpaduan *TPS+RQA*) terhadap sikap sosial dan penguasaan konsep Biologi siswa SMA multietnis di Ternate.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Bleszynska, K. 2008. *Cooperative Learning and Processes of Individuation*. Conference Venue: Via S.Ottavio 20, January 19-22. Turin, ITALY: The IAIE Regularly Organizes International Educational.
- Corebima, A.D. 2009. *Pengalaman Berupaya Menjadi Guru Profesional*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Genetika. Malang, FMIPA UM.
- Corebima, A.D. 2009. Metacognitif Skill Measurment Integrated In Achievment Test. Makalah disajikan dalam *The Third International Conference on Science & Mathematics Education (CosMed)*. Malaysia, 10-12 November.
- Darmadi. 2011. *Membentuk Peradaban Bangsa Melalui Pendidikan Multietnik*. Bandung: Alfabet.
- Engel, J.F., Blackwell, R.D. & Miniard, P.W. 1995. *Consumer Behavior*, 8th ed., Forth Worth: The Dryden Press.
- Gerungan, 1991. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Aresco.
- Jamaluddin, P. 2009. *Pengaruh Pembelajaran PBMP dipadu Strategi Kooperatif dan Kemampuan Akademik terhadap Keterampilan Metakognitif, Berpikir Kreatif, Pemahaman Konsep IPA-Biologi dan Retensi Siswa SD di Mataram*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Kinney, T.C. & Taylor, J.R. 1996. *Marketing Research: An Applied Approach*. 5th ed. NY: McGraw-Hill.
- Ibrahim, G.A. 2007. Dola Bololo: Budaya Berpikir Positif Masyarakat Ternate. *Jurnal Ilmiah Tekstual*, 5 (7). Ternate: Fakultas Sastra Unkhair.
- Lie, A. 2004. *Cooperative Learning, Mempraktekkan di Ruang Kelas*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Muraya, N.D. & Kimamo, G. 2011. Effects of Cooperative Learning Approach on Biology Mean Achievement Scores of Secondary School Students' in Machakos District, Kenya. *Educational Research and Reviews Journal*. 6 (12), pp. 726-745.
- Rew, L., Becker, H., Cookston, J., Khosropour, S. & Martinez, S. 2003. Measuring Cultural Awareness in Nursing Students. *Nursing Education Journal*. 42 (6). U.S.: Dept. of Health & Human Services, The University of Texas.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sarwinda, W. 2011. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Think Pair Share dipadu Reciprocal Teaching dan Kemampuan Akademik Berbeda terhadap Hasil Belajar Kognitif & Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa SMAN 1 Batu dan SMAN 1 Grati, Pasuruan*. Tesis tidak diterbitkan, PPs UM.
- Suyanik. 2010. *Pengaruh Penerapan Pola PBMP dengan Model TPS & Strategi ARIAS Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis & Hasil Belajar Kognitif pada Siswa Kelas X SMA Laboratorium Malang*. Tesis yang tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Tilaar, H.A.R. 2009. *Pendidikan, Kebudayaan & Masyarakat Madani Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wilson, A.M. 2001. Understanding Organisational Culture and the Implications for Corporate Marketing. *European Journal of Marketing*, 35 (3), 353-367.
- Zubaidah, S. 2010. *Berpikir Kritis: Kemampuan berpikir Tingkat Tinggi yang dapat Dikembangkan Melalui Pembelajaran Sains*. Makalah Seminar Nasional Sains. Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, 16 Januari.

DISKUSI

Penanya 1: Siti Ramdiah

Pertanyaan : Apakah strategi pembelajaran yang Bapak ujikan itu efektif?

Jawaban:

Ya, terbukti dari toleransi dan pluralisasi menjadi meningkat, selain itu strategi ini mudah dijalankan.

